

BAB IV

KESIMPULAN

Pengadaptasian dua *lakon* menjadi satu *lakon* ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih selama tiga jam, memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses penggubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon* wayang merupakan satu dari ratusan episode cerita yang saling berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga demikian, dalam penggubahan dua *lakon* menjadi satu *lakon*, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitas-kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema *lakon*, dengan tokoh-tokoh yang dipilih sebagai pelaksana pergerakan cerita. Dengan demikian, sebagaimana *lakon* “*Dhanaraja*” ini, terjadinya lompatan waktu yang jauh, yaitu kesan hilangnya serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam kesatuan *lakon* wayang yang tersusun di antara *lakon* “*Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bêdhah Lokapala*” yang menimbulkan kesan menempelkan dua *lakon* menjadi satu dapat diminimalkan. Selanjutnya, agar gagasan atau pesan yang akan disampaikan dapat terwadahi, maka gagasan atau pesan harus terekspresikan melalui tokoh-tokoh dan peristiwa, persoalan, serta setting yang ada pada *lakon*. Dalam hal ini, konsep “*Urip saderma nglakoni*,” yang didasari semangat “*Wongtemen bakal ketemu*”, dan diiringi kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing pangeran*”, harus

terekspresikan melalui tokoh, peristiwa, persoalan dan setting yang ada dalam lakon "Dhanaraja."

Untuk membangun konflik dan dramatika dalam rangkaian cerita yang disajikan, maka pengekspresian gagasan melalui tokoh, dengan persoalan dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada sebuah setting dengan jalinan peristiwa harus menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak berarti memangkas adegan-adegan yang ada dalam lakon konvensional, serta dengan memfokuskan pembangunan peristiwa dan persoalan lakon yang sesuai dengan gagasan yang disampaikan. Adapun pemaparannya melalui dialog dan narasi yang dibuat, serta *sulukan* yang digunakan. Narasi-narasi yang dibuat meliputi, *janturan* dan *kanāha*. Perlu diketahui bersama, bahwa jalan cerita, perkembangan peristiwa, beserta konflik-konfliknya dan dinamika dramatik dalam wayang sangat ditentukan oleh kebijakan dan keputusan yang diambil tokoh-tokohnya yang dipengaruhi oleh suasana hatinya. Untuk membangun aktualisasi *teks lakon* menjadi hidup, maka dibangun suasana pada masing-masing peristiwa, baik melalui dialog, sulukan, *dhodhogan*, keprakan, maupun iringan, lawakan serta *olah sabêt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2005. *Kamus Bahasa Jawa, Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benedict R. O'G. Anderson. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam.
- G, Pudja. 1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta: MS.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1990. "*Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan*" Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- . 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- . 2009. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1982. *Manusia Jawa*. Bogor: CV Hajimasagung.
- Junaidi. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda Jilid 1*. Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media.
- Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid I*. Yogyakarta: U.P Indonesia Yogya.
- Marwanto. 1992. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan 2*. Surakarta: CV Cenderawasih.
- Mudjanattistomo. 1979. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 2012. "*Analisis Amuk Masa*" dalam *Kedaulatan Rakyat* Thn, LXVII No. 99, Sabtu Kliwon, 07 Januari.
- PH, Sutrisno. 1977. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Pandawa.

- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, Akhmad. 1988. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid II*. Jakarta: Sekretariat Senawangi.
- , 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid III*. Jakarta: Sekretariat Senawangi.
- , 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Sekretariat Senawangi.
- Sindhunata. 1999. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindusastra. 1930. *Serat Harjuna Sasrabahu* Jilid I. Weltepredhen: Balai Pustaka.
- , 1930. *Serat Harjuna Sasrabahu* Jilid II. Batawisentrem: Balai Pustaka.
- Soemanto. 1980. *Naskah Pakeliran Padat Lakon "Alap-alapan Sukèsi"*. Surakarta: Proyek Pengembangan ASKI
- Soeparto, P. 2010. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Lakon Wahyu Makutharama Sajian Ki Timbul Hadi Prayitno." Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Uitgevers Maatchappij.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV Cenderawasih.
- , 1999. *Sumbangan Wayang Dalam Budaya Nasional*. Makalah dalam Rangka Temu Pakar Wayang, Senawangi, 18-19 Desember 1999, di Jakarta
- , 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sujamto. 1990. *Sekitar Prinsip Bawa Leksana*. Semarang: Dahara Prize.

- Sumanto. 2010. *Ayo Wanuh Wayang*. Yogyakarta: Pepadi Komda Kota Yogyakarta.
- Susetya, Wawan. *Dari Ilmu Hastha Brata Sampai Sastra Jendra Hayuningrat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutrisno, Slamet, dkk. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta.
- Wahyudi, Aris. 2011. "Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Staruss" (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)
- Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wintersz, CS. 1928. *Saloka Akaliyan Paribasan*. Weltepredinen: Bale Pustaka.

Sumber Audio dan Audio Visual

- Dasamuka Lahir*, Kaset Pita nomor F1 9238 dengan dalang KI Nartosabdo rekaman Fajar Rekord.
- Banjaran Dasamuka*. Pergelaran Wayang Kulit Dies Natalis Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) XXXIV, 20 Maret 2010 dengan dalang Ki Purbo Asmoro di Halaman kampus UNS.

Narasumber :

- Ki Margiyono Bagong (55) th. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Kowen, Timbulharjo Sewon, Bantul.

DAFTAR ISTILAH

A

ada-ada Syair yang dilagukan oleh dalang untuk menggambarkan suasana tegang, memanas, ataupun mencekam dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada adegan, dengan diiringi bunyi dhodhogan.

adegan Levelisasi di bawah *jêjêr* dalam struktur lakon wayang, yang merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah *setting*.

alap-alapan Sukèsi Lakon wayang purwa yang menceritakan tentang perlombaan dalam upaya meminang tokoh putri raja yang bernama Dewi Sukèsi.

B

balungan lakon Bentuk teks lakon wayang tertulis yang hanya memaparkan garis besar pembagian adegan, tokoh-tokoh, dan tempat kejadian tanpa disertai dialog, narasi, sulukan, dan teks tambahan.

bêdhah lokapala Lakon wayang purwa yang menceritakan tentang dikalahkannya Negara Lokapala oleh Prabu Dasamuka (*bêdhah(jw)*: untuk sebuah beteng atau Negara berarti dikalahkan oleh musuh).

blabar kawat Istilah dalam lakon wayang untuk menyebut arena peperangan.

busana senapati Baju kehormatan yang dikenakan oleh seorang panglima perang.

C

catur Bahasa kawi untuk menyebut bilangan empat.

caking pakêliran Jalannya pementasan lakon wayang yang meliputi tata cara keluar masuk tokoh, apa yang dikerjakan tokoh, serta penataan letak, dan posisi *tancêban* tokoh-tokohnya dalam sebuah adegan sesuai dengan pola bangunan *lakon*.

D

dhanaraja Nama tokoh dalam lakon wayang, yang merupakan raja Negara Lokapala ; arti kata dhanaraja adalah penguasa harta (*dhana* (kw): harta ; *raja*: penguasa)

dhodhogan-keprakan Bunyi cempala tangan yang dipukulkan pada kothak, maupun bunyi instrument keprak yang merupakan kode dalang untuk mengaturjalannya pertunjukan berdasarkan aturan yang telah dibakukan secara konvensional.

dirangkèt Diringkus, ditundukkan sehingga tidak berdaya dan menyerah.

diwêjung Diajari, diberitahu secara mendetail.

duta mungkasi karya Utusan raja yang telah diberiperintah dan keleluasaan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dalam segala situasi yang dihadapinya.

duta pênglamar Utusan raja yang diberitugas untuk melamar putri pujaan hati raja.

G

gladhagan Istilah dalam pakeliran Ngayogyakarta untuk menyebut adegan yang disajikan dengan teknis dan tujuan untuk meringkas, menyingkat waktu. Adapun iringan yang digunakan hanyalah bentuk *srepeg* atau *playon*.

glanggang payudan Arena berperang, (*glanggang*: tempat untuk bertanding ; *payudan*: tempat berperang).

H

hudyana puspita Taman bunga.

J

janturan Narasi dalang yang menceritakan sebuah peristiwa baik yang akan terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi dengan diiringi bunyi gamelan *sirêp*.

jêjêr Rangkaian adegan secara sintagmatig yang kategorisasinya didasarkan pada tiga persoalan, yaitu (1) Tempat peristiwa terjadi masih berada dalam satu "wilayah" teritorial, (2) Pokok permasalahan masih berada dalam satu topik, dan (3) Khusus untuk pergantian *jêjêr I* ke *jêjêr II* ditandai dengan *Suluk Pathêt Kêdhu*, sedangkan *Suluk Plêcung Wêtah* untuk pakeliran Ngayogyakarta.

K

kandha Narasi dalang yang menceritakan sebuah peristiwa baik yang akan terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi tanpa diiringi dengan bunyi gamelan *sirêp*.

kaputrén Bagian dari tata bangunan keratin yang merupakan tempat para putri istana.

kêdhaton Bagian dari tata bangunan keratin yang merupakan tempat tinggal raja.

kondur hangêdhaton Istilah yang digunakan untuk menyebutkan bahwa raja pulang ke kedhaton.

konta baswara Senjata pusaka pemberian dewa milik Prabu Dhanaraja yang berupa tombak pendek yang berpijar, pijaran cahayanya mampu menembus langit ke tujuh (*konta* (kawi) : tombak pendek ; *baswara* (kawi): cahaya yang menyilaukan)

L

lakon wayang Sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan judul cerita tertentu, yang mencakup pula *teks lakon*, dan pertunjukannya.

M

makayangan Pulang kekayangan, untuk dewa dan bidadari.

<i>mangayubagya</i>	Menyambut dengan rasa suka cita (<i>ngayubagya</i> (jawa) : menyetujui).
<i>mangkat</i>	Padanan kata mati untuk menghormati raja.
<i>mulih</i>	Dalam konteks lakon wayang, <i>mulih</i> berarti jalinan cerita dan perkembangan peristiwa yang ditampilkan logis.
N	
<i>ngêlèhake</i>	Ungkapan untuk menyadarkan, sehingga lawan bicara tersudut berdasarkan fakta dan realitas dengan dasar bukti yang nyata.
P	
<i>pagêdhongan carita</i>	Istilah dalam dunia pedalangan untuk mengkisahkan peristiwa secara singkat, berkaitan dengan ruang dan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan.
<i>pagêlaran</i>	Bagian dari tata bangunan keraton yang berada di sebelah utara kompleks sithinggil, yang merupakan tempat para punggawa kerajaan menghadap raja pada upacara resmi.
<i>paranpara</i>	Penasehat.
<i>pathêt</i>	Pembagian waktu dalam struktur lakon wayang berdasarkan karawitan ; nuansa dan harmoni laras gamelan.
<i>pêrang tandhing</i>	Berduel satu lawan satu.

prolog Adegan pembuka sebagai pengantar permulaan sebuah kisah yang disajikan, baik berisi tentang episode sebelumnya, *flash back*, maupun angan-angan sebuah tokoh.

puspaka Kereta pusaka pemberian dewa milik Prabu Dhanaraja.

R

ratu bèrbudi –

bawa lêksana Seorang raja yang memiliki sikap untuk menepati segala perkataan, welas asih, adil, dan bijaksana.

ratu gung binathara Raja yang diakui, disegani, dan dihormati secara *de facto* maupun secara *de jure* oleh segenap rakyat maupun negara lain, dengan memiliki kekuasaan yang besar.

ruwat Lepas dari segala kesialan dan keburukan.

S

sanggar palanggatan Bangunan yang digunakan untuk bersemedi atau mengajarkan sebuah ilmu.

sanggar palêrêman Bangunan yang digunakan untuk peristirahatan.

saparan-paran Padanan kata pergi tanpa arah dan tujuan.

sêsêg Istilah yang berkaitan dengan bunyi gamelan. Tempo dari bunyi gamelan dipercepat.

siniwaka Raja duduk di singgasananya dalam sebuah persidang anagung yang dihadiri oleh segenap pejabat dan pegawai kerajaan.

sirêp Istilah yang berkaitan dengan bunyi gamelan. Bunyi gamelan dibawakan dengan lirih, terkadang tempo yang dibawakan juga pelan.

sitihinggil Bagian dari tata bangunan keraton yang berada di sebelah selatan kompleks pagelaran dengan lantai yang dibua lebih tinggi dari pada lantai bangunan yang lain, yang merupakan tempat raja mengadakan persidangan agung.

sulukan Syair yang dilagukan oleh dalang untuk menggambarkan suasana dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada adegan, yang meliputi *lagon*, *kawin*, *ada-ada* dan *sêndhon*.

T

teks Ide dan gagasan yang disampaikan.

toya gégé Air yang digunakan untuk memandikan bayi agar segera tumbuh menjadi besar dalam jagad wayang.

tri bawana Levelisasi dunia dalam konsep orang Jawa yang meliputi dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

tumênggung Pejabat kerajaan berpangkat bupati.



W

wêdharan

Ilmu, ajaran.

